

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai makhluk material yang memiliki kecenderungan suka kepada materi yang bersifat kefanaan, sekaligus makhluk yang spiritual, yang cenderung kepada memenuhi kebutuhan rohani sehingga tidak heran jika manusia dalam perkembangan hidupnya dipengaruhi oleh kedua sisi ini. Para sufi berpendapat bahwa manusia dalam perkembangan hidupnya banyak dipengaruhi oleh kebendaan atau materi. Standar kebahagiaan dan kenikmatan diukur dengan kekayaan yang melimpah dan kelezatan jasmaniah yang sifatnya sementara dan tidak merasa puas, hal semacam itu menjadikan kehidupan yang hampa dan kosong. Juga mengakibatkan kemiskinan kerohanian (spiritual), karenanya manusia dalam hidupnya tidak seimbang. Dengan adanya krisis rohaniah (spiritual) tersebut, muncul beberapa orang muslim yang berusaha untuk mengatasinya, mereka adalah orang-orang yang dalam hidupnya berusaha menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Tujuan hidup orang Islam adalah beribadah kepada Allah SWT yang berarti memusatkan penyembahan kepada Allah SWT semata, dengan menjalani dan mengatur segala segi dan aspek kehidupan di dunia ini, baik lahir maupun batin sesuai dengan kehendak Allah SWT, baik sebagai orang perseorangan dalam hubungannya dengan khaliq ataupun sebagai anggota masyarakat dalam hubungannya dengan sesama manusia mereka harus senantiasa beribadah.

Ketenangan jiwa adalah sumber bagi kebahagiaan. Seseorang individu tidak akan mengalami perasaan yang bahagia ketika jiwanya tidak tenang atau gelisah. Hakikat perjalanan hidup yang kita jalani, semakin kita melangkah banyak masalah yang datang dan pergi.

Pada lembaga non formal sekarang banyak melakukan kegiatan dzikir dengan tujuan supaya mendapatkan ketenangan jiwa dan dapat meningkatkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun keutamaan dalam berzikir adalah hati akan menjadi tentram, pikiranpun akan jernih. Dengan begitu segala sesuatu yang dilakukan akan menjadi baik, khususnya dalam akhlak seseorang.

Agama Islam mengajarkan keharusan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dalam arti bahwa dunia dan akhirat keduanya haruslah samasama diperjuangkan. Untuk mencapai keseimbangan hidup maka orang perlu memperhatikan tidak saja kebutuhan lahiriyah (jasad) tapi juga kebutuhan rohaniyah (spiritual). Sebagai orang muslim dalam memenuhi kebutuhan rohani melalui beberapa cara di antaranya beribadah. Salah satu terminologi yang dikenal dalam tasawuf untuk konteks itu disebut tarekat.

Hendaklah diketahui bahwa martabat keadaan rohani yang tertinggi bagi manusia dalam kehidupan di dunia ini adalah bahwa manusia mendapatkan ketenteraman beserta Tuhan, dan segala kepuasan, kegembiraan, dan kelezatan baginya hanya berada dihadapan Tuhan. Dzikir merupakan salah satu cara olah batin untuk melepaskan atau menjauhkan diri dari segala keruwetan dan gangguan lahir, batin, ataupun segala sesuatu yang mengganggu pikiran seperti kebisingan,

keramaian, atau berbagai angan-angan dalam pikiran. Jadi tidaklah mengherankan kalau Allah SWT menganjurkan untuk selalu berdzikir.

Beberapa fenomena yang muncul tersebut sudah seharusnya disikapi secara bijak, mengingat dampak yang akan ditimbulkannya terhadap gangguan mental atau kejiwaan. Salah satu peran agama adalah memberikan kenyamanan penganutnya dalam mengarungi samudra kehidupan, dalam ajaran Islam peran tersebut dapat diimplementasikan dalam bentuk dzikir. Dzikir dalam hal ini dimaksudkan sebagai salah satu sarana untuk terapi agama terhadap berbagai kondisi kehidupan masyarakat yang banyak mengalami kegoncangan hidupnya, seperti : frustrasi, kecewa, bahkan melakukan perbuatan nekat untuk bunuh diri. Pelaksanaan Dzikir ini semakin terlihat semarak dalam akhir-akhir ini, baik yang dilaksanakan oleh organisasi sosial keagamaan maupun institusi pemerintahan. Fenomena Dzikir yang semakin semarak saat ini tentu saja memiliki dampak positif bagi kehidupan masyarakat yang terkuasai oleh ilmu pengetahuan dan dampak modernisasi. Salah satu manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan dzikir tersebut adalah tercapainya rasa tenang dan tenteram bagi pengamalnya.

Moh. Sholeh menjelaskan bahwa ajaran Islam menganjurkan agar manusia selalu berdzikir kepada Allah, karena dengan dzikir hati akan menjadi tenang dan damai (*Tathmainnul Qulb*). Dengan metode berdzikir atau bermeditasi, segala persoalan-persoalan duniawi disandarkan kepada Allah dzat yang mengatasi segalanya. Begitu sempurnanya ajaran Islam, tak satupun persoalan yang terlewatkan dalam kitab al-Qur'an, sehingga urusan jiwa atau ruh, *qalb*, terapi hati

serta berbagai aspek-aspek kehidupan semua tersusun dalam kesatuan yang kompleks.¹ Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd, 27 dan 28 .

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ ۗ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنْابَ

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepadanya", (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.(QS. Ar-Ra'd [13]: 27-28)”

Ayat ini memberikan solusi yang signifikan bagi keberlangsungan hidup manusia yang *hegemonis* dan kompleks, sekaligus sebagai alternatif bagi persoalan manusia di dunia dan di akhirat sudah diatur di dalamnya. AlQur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup umat manusia adalah bentuk konkrit ajaran yang mengarahkan pola hidup manusia agar tidak melakukan penyimpangan dan demoralisasi tatanan hidup yang berujung pada suasana yang tidak stabil dalam diri manusia.

“Tiga perkara yang dapat menghilangkan kegundahan (pikiran stres) yaitu dzikir (mengingat) kepada Allah SWT, silaturahmi kepada para wali dan memperhatikan perkataan para Ulama”²

¹ Moh. Sholeh, *Tahajud Manfaat Praktis Ditinjau Dari Ilmu Kedokteran Terapi Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). hlm 27.

² Syeikh Nawawi Ibn Umar al jawi, *Nasho-ihul 'ibad* (Nasehat Bagi Sang Hamba), ter. Abu Mujadidul Islam Mafa, (Surabaya: Gita Media Press,2008) hlm. 54

(TIRMIDZI - 2244) : *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim Al Muktib telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Tsabit telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban berkata: Aku telah mendengar 'Atho` bin Qurroh berkata: aku telah mendengar 'Abdullah bin Dlamrah berkata: aku telah mendengar Abu Hurairah berkata: aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: " Ketahuilah sesungguhnya dunia itu terlaknat dan segala isinya pun juga terlaknat, kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang berkaitan dengannya, dan orang yang alim atau orang yang belajar (Kegiatan pendidikan)."* (HR. Imam Nasa'i)

Dalam hadits tersebut diterangkan bahwa tidak ada yang lebih penting didunia ini selain orang yang senantiasa mengingat Tuhan dan orang yang berbuat demi kemajuan ilmu pengetahuan yakni kegiatan belajar mengajar.

Dzikir merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar batin mendapatkan ketenangan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat. Dzikir juga sebagai teknik untuk mengembangkan potensi iman yang memberi nilai positif dalam kehidupan. Sehingga dzikir yang dilakukan dengan konsentrasi penuh penghayatan akan tertanam jiwa yang damai dan tenang, maka dengan demikian seseorang yang melaksanakan dzikir akan merasakan kedamaian pada jiwanya untuk senantiasa sadar akan perilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi SAW dan mengharapkan ridho-Nya untuk senantiasa hidup di jalan kebenaran.

Islam mengajarkan kita untuk berdzikir kepada Allah SWT, karena dzikir dapat memberikan kontribusi yang besar dan dapat mengandung tiga gerakan, yaitu badan (*al-riyadiyah*), hati (*al-qalbiyah*), dan jiwa (*al-nafsiyah*), melaksanakan

dzikir dengan khusuk, ikhlas dan penuh pengharapan ridho Allah SWT maka hal tersebut akan membiasakan hati selalu dekat kepada Allah SWT, dzikir juga mengandung dimensi *dzikrullah* yang memiliki dampak psikologis dalam jiwa seseorang. Karena dengan mengingat Allah SWT maka alam kesadaran manusia akan merasakan kehadiran Allah SWT. Untuk sampai kepada jiwa yang tenang seperti yang dirumuskan di atas, maka dzikir memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dzikir merupakan suatu kebutuhan psikis manusia yang merindukan ketenangan dan kebahagiaan, disamping itu juga dapat memberikan bimbingan jiwa manusia untuk memotivasi berbuat baik dengan mencegahnya dari perbuatan dosa, menghidupkan hati sanubari dan meningkatkan jiwa agar jangan lalai dan lupa, dapat mensucikan jiwa, mengobati dan mencegah jiwa dari gangguan dan penyakit hati.

Dengan berdzikir kita dapat terbimbing dan memberikan motivasi hidup agar mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa yang diharapkan memiliki kekuatan iman dan taqwa kepada Allah, dzikir dapat mengatasi problema yang sedang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan fungsi bimbingan yang ditawarkan Islam untuk membantu manusia agar dapat menggunakan potensi ikhtiarnya, untuk menciptakan manusia yang bertaqwa sebagai salah satu upaya *preventif*, *kuratif* dan *developmental* yang mengotori jiwa manusia dalam kehidupan, manusia mampu untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian maka sangat memungkinkan bagi manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik agar jiwanya dalam menghadapi berbagai persoalan yang mengitarinya dapat terselesaikan dengan sendirinya, apabila dzikir dilakukan

dengan khusuk maka jiwa merasakan adanya pengaruh yang manusia belum pernah merasakannya, dzikir yang dilakukan dengan penuh khidmat akan timbul dalam jiwa seorang yang berdzikir kedamaian yang diharapkannya demi tercapainya kebahagiaan dan ketenangan pada dirinya dapat membantu menghilangkan rasa sedih, stress, frustasi, putus asa, khawatir, dan takut adalah beberapa gejala jiwa yang berat. Dzikir merupakan cara pelegaian batin yang dapat mengembalikan kedamaian pada dirinya sehingga persoalan-persoalan tersebut dapat terselesaikan dengan mendekati diri kepada Allah SWT.

Dzikir Asma'ul Husna yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW dibaca dan diamalkan setiap sebelum pengajian ibu-ibu Al-Ikhlas dimulai. Pengajian dilaksanakan pada hari rabu bahkan ada sebagian ibu-ibu yang suka mendawamkan di rumahnya masing-masing. Jika diteliti lebih lanjut, dzikir Asma'ul Husna bukan hanya dilakukan pada pengajian ibu-ibu Al-Ikhlas saja, namun di tempat manapun yang mayoritas muslim dengan ketentuan maknanya pasti banyak yang mengamalkan baik secara individu maupun secara berjama'ah. Dalam acara pelaksanaannya dimulai dengan pembacaan Ayat suci Al-Qur'an, tawasul, do'a, pengajian, pembacaan tasbih dan diteruskan dengan pembacaan Asma'ul Husna lalu diteruskan dengan pengisian ceramah.

Amalan dzikir Asma'ul Husna tidak hanya dijadikan suatu amalan dzikir untuk mengingat Allah saja, akan tetapi sering dijadikan obat-obat khasiat baik lahir maupun batin. Melakukan dzikir Asma'ul Husna tersebut dianggap dapat memberi manfaat bagi kehidupan pelakunya dipandang sebagai salah satu cara mendapatkan kedekatan hatinya, keselamatan jiwa raganya didunia dan akhirat.

Praktik dzikir asma'ul husna yang dilakukan ibu-ibu pengajian Al-Ikhlas ini adalah dalam rangka meningkatkan intensitas ibadah kepada Allah Swt. Dengan melakukan dzikir yang mereka yakini memiliki kekuatan untuk mendapatkan ketenangan batin serta merasa dekat dengan Allah Swt. Hal tersebut didasarkan pada keyakinan dan kepercayaan mereka bahwa dzikir asma'ul husna bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist, sehingga dengan pengamalan ini mereka mendapatkan keberkahan dalam hidup. Dalam Agama Islam, Asma'ul Husna adalah nama-nama Allah Ta'Ala yang baik lagi indah. Jadi, Asma'ul Husna adalah nama-nama milik Allah yang baik lagi indah. Sejak dulu para Ulama telah banyak membahas dan menafsirkan nama-nama ini, karena nama-nama Allah adalah alamat kepada Dzat yang mesti kita Ibadahi dengan sebenar-benarnya.

Meskipun timbul perbedaan pendapat tentang arti, makna, dan penafsirannya akan tetapi yang jelas adalah kita tidak boleh musyrik dalam mempergunakan atau menyebut nama-nama Allah tersebut. Selain perbedaan dalam menafsirkan suatu nama terdapat pula perbedaan jumlah nama, ada yang menyebut 99, 100, 200, bahkan 1.000 bahkan 4.000 nama, namun menurut mereka yang terpenting adalah hakikat Dzat Allah Swt yang harus dipahami dan dimengerti oleh orang-orang yang beriman seperti Nabi Muhammad Saw.

Dzikir Asma'ul Husna yang selama ini dikenal dengan sebagai alat dzikir kepada Allah Swt, telah dipraktikkan setiap hari sehabis shalat fardhu baik secara individu maupun berjama'ah. Di satu sisi dzikir tersebut merupakan sarana bagi pelakunya untuk berkomunikasi dengan realitas yang tinggi. Namun di samping itu dzikir kadang-kadang berhenti hanya sebagai pelaksanaan tradisi belaka tanpa

memiliki pengaruh terhadap pelakunya karena terbatasnya ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Oleh karena itu, pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang dzikir ini berhubungan erat dengan kepercayaan dan keyakinan yang timbul dari batin seseorang. Demikian juga halnya, motivasi dan tujuan yang mendasari seseorang melakukan dzikir dapat berpengaruh pada kehidupannya serta pada ketenangan jiwanya.

Dzikir Asma'ul Husna yang dilakukan di ibu-ibu pengajian di Pondok Pesantren Al-Ikhlash dengan cara dzikir lisan (dzikir bi al-lisam), sebagaimana ungkapan Nana Rukmana DW, bentuk dzikir itu ada tiga, salah satunya berdzikir dengan cara lisan yakni membaca atau mengucapkan kalimat-kalimat takbir, tahmid, dan tahlil dengan bersuara.

Tampaknya, penelitian tentang pengaruh dzikir Asma'ul Husna terhadap ketenangan jiwa masih sangat jarang orang yang menelitinya padahal dzikir Asma'ul Husna tersebut telah menjadi sebuah tradisi yang dijalankan secara turun-temurun sehingga menjadi fenomena keagamaan tersendiri. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang masalah tersebut yang kemudian dituangkan dalam bentuk judul penelitian yaitu: **“PENGARUH DZIKIR AL-ASMA AL-HUSNA TERHADAP KETENANGAN JIWA** (Studi Penelitian Pada Ibu-ibu Pengajian Pondok Pesantren Al-Ikhlash Assalafiah Al-Islamiyah Kp.Bendungan Telur Rt 01/Rw08 Desa Bojong Emas Kec.Solokan Jeruk Kab. Bandung)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Ketenangan Jiwa Ibu-Ibu pengajian di Pondok Pesantren Al-Ikhlas?
2. Adakah Pengaruh Dzikir Al- Asma 'al Husna Terhadap Ketenangan Jiwa Ibu-ibu Pengajian di Pondok Pesantren Al-Ikhlas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana ketenangan jiwa Ibu-ibu pengajian di Pondok Pesantren Al-Ikhlas
2. Untuk mengetahui pengaruh dzikir Al- Asma 'al Husna terhadap ketenangan jiwa Ibu-ibu Pengajian di Pondok Pesantren Al-Ikhlas.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu tasawuf dan ilmu psikoterapi.

b. Secara Praktis

1. Bagi majlis sebagai tolak ukur keberhasilan dzikir bagi ketenangan jiwa dan sebagai tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
2. Bagi Peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan penulis sehingga dapat mengembangkannya dengan lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.
3. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam meraih gelar jurusan Tasawuf Psikoterapi di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul penelitian ini, terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini. Oleh karena itu di bawah ini akan dikemukakan beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebagai berikut :

Pertama, Penelitian yang ditulis oleh Bahjah pada tahun 2001 dengan judul “Dzikir Kolektif sebagai Metode Dakwah serta Pengaruh Terhadap Pengikutnya (Studi Kasus Kegiatan Dzikir di Majelis *Zikir Asmawiyah* Menurut Sistem Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah).” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa

besar manfaat dzikir kolektif sebagai metode dakwah bagi pengikutnya dan untuk mengetahui pengaruh dzikir bagi kehidupan sehari-hari pengikutnya. Dzikir kolektif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dzikir yang dilakukan secara bersama-sama, berkumpul dalam satu majlis, menyebut-nyebut kalimat Allah berulang-ulang memohon ampunan dan keridhoannya. Kegiatan dzikir yang dilakukan di majlis dzikir *Asmawiyah* dengan pimpinan Buya Panji Sukma menggunakan sistem Thariqah *Qodiriyah Naqsyabandiyah*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa selain kehadiran majlis dzikir ini diharapkan dapat memberikan pengaruh bagi pengikutnya dan ternyata hal itu dapat dirasakan sangat positif oleh pengikutnya.³

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Agus Riyadi pada tahun 2005 dengan judul “Konsep Dzikir Menurut Al-Qur’an Sebagai Terapi Mental Penderita *Psikoneurotik*” (Studi Analisis Bimbingan Konseling Islam). Inti dari penelitian ini berangkat dari fenomena sosial masyarakat yang sedang mengalami perubahan-perubahan sosial yang cepat serta komunikasi tanpa batas pada kehidupan di era modern. Dimana kehidupan hanya *berorientasi pada materialistik, sekuleristik, rasionalistik* dengan kemajuan iptek yang tidak bisa terbendung lagi. Kondisi ini ternyata tidak selamanya memberikan kesejahteraan, tetapi justru menjadi malapetaka bagi masyarakat luas. Dari sinilah muncul *psikoneurotik* (gangguan

³ Bahjah, *Dzikir Kolektif sebagai Metode Dakwah serta Pengaruh Terhadap Pengikutnya (Studi Kasus Kegiatan Dzikir di Majelis Zikir Asmawiyah Menurut Sistem Thariqat Qadariyah Naqsyabandiyah)*, (Semarang: LABDA Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Skripsi tidak diterbitkan, 2001)

kejiwaan) termasuk didalamnya adalah kecemasan. Peneliti menawarkan terapi dzikir menurut Al-Qur'an sebagai alternatif untuk mengatasinya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Millatina pada tahun 2008 dengan judul “Dzikir dan pengendalian stres Jama'ah Pengajian *Ma'rifatullah* Lembkota Semarang, Analisis Bimbingan dan Konseling Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana dzikir dan pengendalian stres Jama'ah Pengajian *Ma'rifatullah* Lembkota Semarang ditinjau dari Bimbingan Konseling Islam. Inti dari penelitian ini adalah dzikir yang diterapkan dalam menanggulangi stres menggunakan metode dzikir khafi yaitu dengan cara mengingat Allah dalam hati sambil menghayati keagungan-Nya. Selanjutnya dzikir dengan membaca *al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, al-Insyirah dan allkhlās*, kemudian membaca hauqalah sebanyak 10 kali dan istighfar sebanyak 33 kali, serta mengenal sifat-sifat Allah yang tercantum dalam asmaul husna, kemudian jama'ah dianjurkan untuk berdzikir secara perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menawarkan Metode dzikir tersebut untuk membantu jama'ah yang mengalami stres agar dapat mengendalikan tekanan-tekanan yang dihadapinya.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Taufikin yang berjudul “Pengaruh Dzikir Al Asma Ul-Husna terhadap perilaku keagamaan siswa-siswi Panti Asuhan Wira Adi Karya Ungaran”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang pelaksanaan kegiatan Dzikir *Al Asmaa Ul-Husna* dan apakah ada pengaruh yang ditimbulkan dalam pelaksanaan Dzikir *Al Asmaa Ul-Husna* terhadap perilaku keagamaan siswasiswi Panti Asuhan Wira Adi Karya Ungaran.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang adalah penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan di lokasi yang berbeda dengan peneliti terdahulu, jamaah yang diteliti berbeda dari jamaah penelitian terdahulu.

1.6 Kerangka Pemikiran

Bermula dari masalah-masalah yang muncul ketika menjalani kehidupan sehari-hari. Dari masalah-masalah yang muncul tersebut membuat seorang untuk berfikir dan mencari jalan keluarnya. Karena banyak masalah tersebut sehingga membuat seorang jiwanya menjadi tidak tenang. Jiwa yang tidak tenang adalah indikator seorang tidak bahagia, ketika jiwa tidak tenang masalah tidak akan selesai, malah akan memperburuk keadaan

Dilihat dari kaca mata psikologis, menurut Westy Suewanto jiwa adalah kekuatan dalam diri yang menjadi penggerak bagi jasad dan tingkah laku manusia. Jiwa menumbuhkan sikap dan sifat yang mendorong tingkah laku. Demikian dekatnya fungsi jiwa dengan tingkah laku, maka fungsi jiwa dapat diamati dari tingkah laku yang nampak.⁴

Berdasarkan keadaan inilah seorang perlu mendekatkan diri kepada Tuhan pencipta alam semesta dengan melakukan dzikir. Dengan melakukan dzikir, berharap bisa dekat dengan Allah, sehingga Allah akan selalu dekat dengannya dan Allah akan membantu setiap masalah yang dihadapinya. Karena berdzikir, seorang

⁴ Wasty Soemanto, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 15.

merasa dekat dengan Allah, semua masalah yang sedang dihadapi atau akan dihadapi terasa bisa terselesaikan. Seorang akan sabar dan optimis dalam menghadapi masalah-masalah itu. Masalah yang terasa bisa terselesaikan akan membuat jiwa menjadi tenang. Jiwa yang tenang akan membawa seorang dengan sabar, optimis bisa menyelesaikan masalah kehidupan yang dihadapinya.

Dzikir secara langsung diperintahkan oleh Allah melalui firman-Nya dalam surat Al-Baqarah, Al-A'raaf:205 dan Al-Ahzab: 41, salah satu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt yakni memperbanyak dzikir. Disamping itu setelah memperbanyak dzikir juga memperbanyak berdo'a dan memohon ampun atas segala dosa, kesalahan dan kehilafan yang telah diperbuat, khususnya setelah melaksanakan shalat wajib dan shalat-shalat Sunnah. Insya'Allah hati kita akan tenang dan tentram.⁵ Asma'ul Husna ialah nama-nama Allah yang harus dijadikan do'a bagi pegangan hidup manusia yang merasa seorang mu'min, anjuran tersebut diperintahkan oleh firman Allah Swt dan surah Al-A'Rof: 108. Anjuran Allah diatas adalah merupakan anugerah bagi kita.⁶

Dalam penelitian Dzikir Asma'ul Husna ini dipandang sebagai bentuk cara untuk menenangkan jiwa, sehingga apabila kita telah memiliki jiwa yang tenang maka kita akan mampu berperilaku dengan baik . Dengan asumsi dasar bahwa dzikir yang dilakukan tersebut mampu menghasilkan tindakan tertentu sebagai upaya dalam menghadapi masalah serta mampu memiliki jiwa yang sehat (tenang).

⁵ Nana Rukmana DW, *Dzikir dan Do'a Tuntunan Dzikir dan Do'a Untuk Ketentraman dan Kebahagiaan Hidup*, ALFABETA, Bandung 2007, hlm 3.

⁶ Labib Mz, *Khasiat 99, Nama dan Sifat Allah (ASMA 'UL HUSNA)*, Bintang Usaha Jaya, Surabaya 2011, hlm 11.

Tanggapan ini ditandai oleh adanya bentuk-bentuk pemikiran, perasaan, tindakan dan hubungan yang stabil.

Prinsip pokok dalam dzikir adalah pemusatan pikiran dan perasaan pada Allah dengan cara menyebut nama-Nya berulang-ulang, menyebabkan seseorang yang berdzikir akan mempunyai pengalaman berhubungan dengan Allah. Secara psikologis, akibat perbuatan mengingat Allah ini dalam alam kesadaran akan berkembanglah penghayatan akan kehadiran Tuhan yang Maha pemurah lagi Maha pengasih yang senantiasa mengetahui segala tindakan yang nyata maupun yang tersembunyi. Ia tidak akan merasa hidup sendirian didunia ini, karena ada Dzat yang Maha mendengar segala keluh kesah yang mungkin tidak dapat diungkapkan kepada siapapun.

Jadi, dengan berdzikir seseorang akan ingat kepada Allah dan merasa setiap langkahnya akan selalu ditemani oleh Allah, sehingga ia mendapatkan ketenangan dalam jiwanya.

1.7 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai melalui data yang terkumpul.⁷ Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berfikir, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

⁷ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), Cet. XIII, hlm. 71

1. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara dzikir asma'ul husna terhadap ketenangan jiwa ibu-ibu pengajian Al-Ikhlas
2. H_o : Tidak terdapat Pengaruh yang signifikan antara dzikir asma'ul husna terhadap ketenangan jiwa ibu-ibu pengajian Al-Ikhlas

Untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif, maka teknik analisis data ini berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan. Bentuk hipotesis mana yang diajukan, akan menentukan teknik statistik mana yang digunakan.

